

## Membangun Etika Komunikasi Digital Siswa Tunarungu di Era Media Sosial

Atika Auliyah B. Hasan<sup>1\*</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling (Konsentrasi Pendidikan Luar Biasa)

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

E-mail: Atikaauliyahhasan@gmail.com\*

**Abstract.** *The development of digital technology has changed the communication patterns of deaf students at Arnadya Special School in Makassar. A phenomenon that has emerged is the use of social media and video calling features as the primary means of interaction among deaf students. Digital media has a positive impact on expanding social networks and understanding of communication ethics, it can lead to maladaptive behavior and misunderstanding. This study aims to analyze the importance of developing digital communication ethics for deaf students at the Junior and Senior High School levels through a guidance and counseling approach. The research approach used was descriptive qualitative, using observation, interviews, and questionnaires with teachers, students, and parents. The results indicate that digital literacy-based guidance and counseling services can foster a sense of responsibility, social awareness, and character in deaf students' interactions in digital spaces.*

**Keywords:** *Digital communication ethics, Deaf students, Social media, Digital literacy, Inclusive guidance and counseling.*

**Abstrak.** *Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Arnadya Makassar. Fenomena yang muncul ialah penggunaan media sosial dan fitur video call sebagai sarana utama interaksi antar siswa tunarungu. Media digital memberikan dampak positif terhadap perluasan jaringan sosial dan peningkatan rasa percaya diri, namun tanpa pemahaman etika komunikasi dapat menimbulkan perilaku maladaptif serta kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis pentingnya pembentukan etika komunikasi digital bagi siswa tunarungu jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner kepada Guru, Siswa, serta orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling berbasis literasi digital mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesadaran sosial dan karakter siswa tunarungu dalam berinteraksi di ruang digital.*

**Kata kunci:** *Etika komunikasi digital; Siswa tunarungu; Media sosial; Literasi digital; Bimbingan konseling inklusif.*

## PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mengubah paradigma komunikasi manusia secara fundamental. Media sosial, *video call*, dan aplikasi pesan instan kini menjadi bagian dari kehidupan remaja, termasuk bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu. Di

Sekolah Luar Biasa Arnadya terdapat fenomena siswa tunarungu yang aktif berinteraksi melalui *video call* atau sering menggunakan media sosial. Komunikasi visual melalui bahasa isyarat secara digital menjadi sarana baru untuk mengekspresikan emosi, menjalin pertemanan serta mempermudah dalam memperoleh informasi. Santrock (2021) menjelaskan bahwa masa remaja ditandai oleh pencarian identitas sosial, kebutuhan afiliasi, serta dorongan kuat untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Media sosial menjadi ruang ekspresi identitas tersebut, termasuk bagi remaja tunarungu. Sari & Marlina (2021) menjelaskan komunikasi nonverbal merupakan modalitas utama bagi siswa tunarungu, termasuk dalam proses pembelajaran. Dalam konteks digital, komunikasi nonverbal beralih ke media visual seperti *video call*, emoji, gesture dalam video, dan simbol grafis.

Namun, di balik manfaatnya, penggunaan media digital yang tidak disertai dengan bimbingan etika dapat menimbulkan sejumlah permasalahan. Beberapa siswa tunarungu cenderung menggunakan *gadget* secara berlebihan, mengabaikan waktu belajar, bahkan terlibat dalam percakapan yang kurang sopan secara daring. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dan bimbingan komunikasi etis bagi siswa tunarungu.

Dalam konteks pendidikan luar biasa, bimbingan konseling (BK) memiliki peran strategis untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan moral. Melalui pendekatan bimbingan konseling inklusif, guru kelas dan guru BK dapat memberikan layanan yang menyesuaikan kebutuhan individual siswa tunarungu, terutama dalam memahami nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial di dunia digital.

Berdasarkan permasalahan di atas, artikel ini membahas bagaimana bimbingan konseling inklusif dapat menjadi strategi efektif dalam membangun etika komunikasi digital siswa tunarungu agar mereka mampu menggunakan media sosial secara bijak, etis, dan bertanggung jawab.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena etika komunikasi digital siswa tunarungu di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Arnadya Makassar sejak tanggal 01-30 September 2025 dengan jumlah siswa sebanyak 8 siswa tunarungu sebagai partisipan, pada jenjang SMPLB sebanyak 3 Siswa, dan jenjang SMALB sebanyak 5 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner terbuka. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2018). Untuk menjaga validitas, digunakan triangulasi sumber dan metode agar memastikan

keabsahan hasil penelitian, sehingga diperoleh pemahaman komperensif tentang penerapan etika komunikasi digital bagi siswa tunarungu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan aktivitas komunikasi digital menjadi bagian penting dalam kehidupan siswa tunarungu di SLB Arnadya Makassar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan sebagian besar siswa menggunakan fitur *video call* untuk berinteraksi dengan teman maupun dengan guru.

Pada jenjang SMPLB, siswa yang aktif melakukan *video call* sebanyak 1 dari 3 siswa, sedangkan dua lainnya lebih sering menggunakan pesan teks dan berupa emoji. Pada jenjang SMALB dengan jumlah siswa tunarungu 5 siswa, semuanya aktif menggunakan *video call* sebagai sarana utama komunikasi digital. Data ini menggambarkan bahwa adanya peningkatan kemampuan komunikasi visual seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman siswa dalam memanfaatkan teknologi.

**Tabel 1.** Frekuensi Penggunaan *Video call* Oleh Siswa Tunarungu

| Jenjang Sekolah | Jumlah Siswa | Sering <i>Video call</i> | Persentase (%) |
|-----------------|--------------|--------------------------|----------------|
| SMPLB           | 3            | 1                        | 33,3 %         |
| SMALB           | 5            | 5                        | 100 %          |
| Total           | 8            | 6                        | 75 %           |

Siswa tunarungu di SLB Arnadya Makassar menunjukkan ketergantungan tinggi pada komunikasi visual melalui media sosial. Media *WhatsApp* digunakan untuk pesan teks dan *video call*, sedangkan Instagram untuk berbagi foto, cerita pribadi, dan *live* Instagram, tiktok digunakan sebagai ajang menghibur dan mengikuti *trend*. Fenomena ini memperkuat pendapat Wisniewski.et al. (2025) bahwa remaja menyeimbangkan kebutuhan sosial dengan risiko privasi digital.

Temuan ini selaras dengan pandangan Buckingham (2023) yang menegaskan bahawa generasi muda digital semakin aktif menggunakan media berbasis visual yang sangat kuat, sehingga interaksi melalui gambar, video, dan media audiovisual menjadi dominan dibanding komunikasi berbasis teks untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sosial. Dalam konteks siswa tunarungu, penggunaan *video call* bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media utama dalam membangun makna komunikasi nonverbal yang sulit disampaikan melalui teks.

Penerapan layanan bimbingan dan konseling berbasis etika digital menunjukkan bahwa 6 dari 8 siswa tunarungu telah memahami prinsip etika komunikasi digital, seperti menghargai privasi, menggunakan bahasa sopan, dan tidak menyebarkan konten negatif.

Dua siswa lainnya masih memerlukan bimbingan lanjutan dalam memahami dampak perilaku digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Corey (2017) konseling efektif harus memfasilitasi perubahan perilaku dan kesadaran diri melalui proses refleksi, pemahaman nilai, dan pengalaman belajar. Pendekatan konseling sangat relevan pada siswa tunarungu yang membutuhkan model pembelajaran langsung tentang etika digital.

**Tabel 2.** Pemahaman Etika Komunikasi Digital Siswa Tunarungu

| Kategori Pemahaman Etika Digital | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|----------------------------------|--------------|----------------|
| Memahami Etika Digital           | 6            | 75%            |
| Belum Memahami Etika Digital     | 2            | 25%            |
| Total                            | 8            | 100%           |

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di atas memperkuat efektivitas layanan BK berbasis literasi digital dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran siswa tunarungu di ruang digital. Implementasi layanan bimbingan konseling yang terstruktur dan sistematis terbukti mampu membentuk pemahaman mendalam tentang etika digital pada siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dan menginternalisasi nilai-nilai digital citizenship dengan lebih efektif.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Zidni & Ekarini (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman etika digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku tanggung jawab pengguna media sosial. Temuan ini mengonfirmasi bahwa edukasi terstruktur mengenai etika digital mampu membentuk perilaku positif siswa dalam berinteraksi di platform daring. Layanan BK yang dirancang secara sistematis dengan pendekatan literasi digital terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga mengubah sikap dan tindakan siswa tunarungu dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Wisniewski et al (2025) menjelaskan bahwa remaja cenderung menyeimbangkan kebutuhan untuk terhubung dengan risiko privasi di ruang digital. Dalam konteks ini, remaja menghadapi dilema antara keinginan untuk bersosialisasi dan berbagi pengalaman dengan kesadaran akan potensi bahaya dari eksposur informasi pribadi. Dinamika ini menjadi semakin kompleks ketika melibatkan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kerentanan tambahan dalam navigasi ruang digital.

Fenomena serupa tampak pada siswa tunarungu jenjang SMALB yang lebih aktif secara daring, tetapi juga menunjukkan kesadaran lebih tinggi terhadap privasi dibandingkan siswa SMP. Ini menunjukkan perkembangan kesadaran privasi yang bertahap sesuai kedewasaan sosial. Pola ini mengindikasikan bahwa tingkat kematangan kognitif dan pengalaman digital memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran

akan pentingnya perlindungan data pribadi. Siswa yang lebih dewasa cenderung lebih kritis dalam membagikan informasi personal, lebih selektif dalam memilih konten yang mereka konsumsi maupun distribusikan, serta lebih mampu mengidentifikasi potensi risiko dalam interaksi digital.

Sementara itu, Prabowo et al. (2021) menemukan bahwa pelanggaran etika komunikasi daring sering muncul pada konteks pembelajaran daring karena minimnya pengawasan dan edukasi nilai moral. Situasi ini sangat relevan dengan fenomena awal siswa tunarungu di SLB Arnadya, yang beberapa kali menggunakan bahasa yang kurang sopan, mengabaikan waktu belajar, dan menunjukkan ketergantungan gadget. Kondisi tersebut mencerminkan kekosongan pemahaman mengenai norma-norma komunikasi digital yang seharusnya diterapkan dalam interaksi daring, serta lemahnya kontrol diri dalam pengelolaan waktu dan konten digital.

Namun, setelah diberikan penerapan bimbingan konseling etika digital terbukti siswa tunarungu di SLB Arnadya mampu mengurangi kesalahpahaman dan perilaku tidak sopan dalam komunikasi online. Transformasi perilaku ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang tepat sasaran dapat mengatasi permasalahan etika digital yang sebelumnya menjadi kendala dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial daring. Perubahan positif ini juga mengindikasikan bahwa siswa tunarungu memiliki kapasitas yang baik untuk beradaptasi dan mengadopsi nilai-nilai etika digital ketika diberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka.

Penelitian ini memperkuat pandangan Livingstone & Bugler (2024) yang menegaskan pentingnya pendidikan etika digital untuk melindungi remaja dari risiko media sosial. Skovhus & Thomsen (2022) menekankan bahwa bimbingan konseling berbasis psiko-sosial membantu siswa dalam mengembangkan kontrol diri dan kemandirian, termasuk dalam mengelola aktivitas digital. Integrasi pendekatan psiko-sosial dalam layanan BK memungkinkan siswa tunarungu untuk tidak hanya memahami aturan etika digital secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku keseharian mereka.

Dengan demikian, bimbingan konseling inklusif berperan strategis sebagai sarana edukasi nilai moral dan sosial bagi siswa tunarungu agar mereka mampu berinteraksi secara sehat, aman, dan bertanggung jawab di dunia digital. Pendekatan komprehensif ini menjadi kunci dalam mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus untuk menjadi warga digital yang kompeten dan beretika di era teknologi informasi yang terus berkembang pesat. Melalui layanan BK yang inklusif dan adaptif, siswa tunarungu dapat mengembangkan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai etis yang menjadi fondasi penting dalam berpartisipasi secara positif di ruang digital.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial siswa tunarungu di SLB Arnadya Makassar, khususnya melalui penggunaan media sosial dan *video call*. Tanpa pemahaman yang baik akan etika komunikasi digital, interaksi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan perilaku maladaptif.

Melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling berbasis literasi digital, siswa tunarungu menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran beretika di dunia maya. Sebanyak 6 dari 8 siswa (75%) telah memahami prinsip komunikasi digital yang sopan, menghargai privasi, serta mampu menggunakan media digital secara sopan, menghargai privasi, serta mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan konseling inklusif efektif dalam membangun karakter, tanggung jawab sosial, dan perilaku digital yang sehat bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling perlu mengintegrasikan pendidikan etika digital dalam program layanan rutin agar siswa tunarungu memiliki bekal moral dalam berinteraksi di dunia maya. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mengawasi dan mendampingi penggunaan media digital di rumah. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan modul pelatihan etika komunikasi digital yang disesuaikan dengan karakteristik tunarungu. Penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas intervensi berbasis teknologi inklusif, seperti simulasi video atau platform pembelajaran interaktif, untuk memperkuat nilai-nilai etika komunikasi digital di lingkungan pendidikan luar biasa.

## REFERENSI

- Buckingham, D. (2023). *The digital generation: Why schools need to adapt*. Routledge.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Livingstone, S., & Bulger, M. (2024). *A child's right to be online-but safely: Regulating social media for young people*. Polity Press.
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran daring melalui aplikasi WhatsApp. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 112–123. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38191>.

- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sari, P., & Marlina. (2021). Bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 17 (2), 89–98. <https://doi.org/10.21831/jpk.v17i2.44453>.
- Skovhus, R. B., & Thomsen, R. (2022). Using critical psychology in analysis of career guidance and counselling. *British Journal of Guidance & Counselling*, 50(4), 491–502. <https://doi.org/10.1080/03069885.2022.2073334>.
- Wisniewski, P., Chokshi, A., Xu, H., & Nisi, V. (2025). Calculating connection vs. risk: Understanding how youth negotiate digital privacy and security with peers online. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2503.22993>.
- Zidni, L. A., & Ekarini, F. (2022). The influence of digital ethics on the social media usage behavior of students. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 53(2), 210–219. <https://doi.org/10.15294/lik.v53i2.28482>.